

Imma Rahima Delianti

Rindu dalam
Goresan
Senja

Real men
don't cry!



ICE



RINDU DALAM GORESAN SENJA

Imma Rahima Delianti



berjaya buku

RINDU DALAM GORESAN SENJA

©Imma Rahima Delianti

All right reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Cetakan Pertama:

Mei 2024

Desain Sampul & Tata Letak:

Astellla Nayla Putri dan Reinadin Aliyah

Editor:

Desma Yuliadi Saputra dan Fajar Dwi Utama

Rindu dalam Goresan Senja

Berjaya Buku

xiv + 76 hlm.: 15.8 x 21cm

ISBN -

Penerbit Berjaya Buku, Banten

Puri Anggrek B2 No.11 Serang-Banten

<https://berjayabuku.com> | berjayabuku@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya karena di hadapan kita, telah selesai dengan rapi rangkaian kata dalam buku ini. Ucapan selamat perlu saya sampaikan kepada penulis yang telah berani “jujur” dalam menyampaikan perasaan melalui kata-kata dalam puisi ini. Tidak banyak yang dapat memberikan nuansa kejujuran dalam berpuisi. Perlu disadari bahwa proses pembuatan buku ini merupakan sebuah perjalanan yang penuh tantangan, kreativitas, dan curahan pikiran dari penulis. Umurnya yang masih belia, penulis mampu berproses dengan baik. Penyusunan kata dan diksi yang dipilih, sangat jujur disampaikan oleh penulis melalui penulis—juga mewakili zamannya.

Maka dari itu, saya mengajak para pembaca untuk menelusuri setiap halaman buku ini, dari kata demi kata, makna demi makna untuk merasakan getaran emosi yang telah kami curahkan dan proses pemikiran kami agar terciptanya suatu tulisan yang memiliki makna dari setiap kata yang tertulis. Kami harap dengan dibuatnya buku ini, para murid dan pembaca dapat meningkatkan minat literasi serta ide-ide kreatif mereka, sehingga ke depannya dapat melakukan hal yang sama dan menghasilkan suatu tulisan indah yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

Tak Kan Ada Senja yang Lain.....	1
Ave Maria	2
Rindu dalam Goresan Senja.....	3
Maukah Kau Menghapus Jejaknya?	4
Ave Maria	5
Dilarang Mencintai Bunga-Bunga	6
Alaska, Oklahoma, Manhattan... ..	7
Sepetik Bunga dan Kenangan	8
Fatamorgana	9
Sunyi	10
8 Ekor Anjing	11
Segelas Scotch, Segelas Martini	12
Aku Sampai Bugil	13
Abla Akta Amasa	14
Robohnya Paham Salahmu	15
Biarkan Aku Labas Semua	16
Kekasih Malam	17
Mebutakan.....	18
Wanita Tak Berdaya	19
Sosok Penjaga Surau	20
Himne Hati Sunyi.....	21
Di Ujung Waktu.....	22
Akankah Aku Menjadi Kaya?.....	23
Kata Ayah, Aku Ini Seorang Laki-laki.....	24
Asmaraloka.....	25
Kekayaan Di Balik Kuburan	26
Rahasia Gelap di Malam Selasa Kliwon	27
Melintas di Kota yang Tak Pernah Mati.....	28
Ada yang Luput	29

Sisi Ujung Metropolitan.....	30
Bekas Maringgih di Nurbaya.....	31
Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?	32
Lantunan Cinta Mati	33
Warna dalam Putih	34
Tiga	35
Sudah.....	36
Pahitnya Manis.....	37
Kunang-Kunang	38
Ada Apa Dengan Kota Jakarta?	40
Kebobrokan Kota Ini.....	41
Untuk Alina	42
Salah Paham.....	43
Akankah Ini Terjadi.....	44
Garis Manusia	45
Ave Maria	46
Sepotong Senja.....	47
Jejak Kabut.....	48
Martini	50
Tampak Kehidupan yang Merdeka	52
Senja.....	53
Antara Surau dan Kelalaian.....	54
Benarkah Takdir Menjawab Rindu?	55
Besarnya Kota dan Keinginan Kecil.....	56
Penjaga Surau Tua.....	57
Indonesia, Negeriku yang Kaya	58
Jiwa yang Berkelana	59
Mungkin.....	60
Singkat	61
Gelap Malam.....	62
Di Tepi Rel, di Kota Metropolitan	63
Bunga Rindu.....	64
Satu Yang Harus Lepas	65
Pesawat Rindu	66
Dibalik Itu	67
Kau Anggap Dirimu Penghuni Surga	68
Nyanyian yang Ku Berhenti Nyanyikan.....	69
Merayu Tuhan	70

Singgah Sungguh Sirna.....	71
Di Antara Malam Indah dan Kenangan	72
Tenggelam dalam Kesepian	73
Jejak Bekas dalam Kabut Tebal.....	74
Harmoni dalam Ave Maria	75

Tak Kan Ada Senja yang Lain

Tak kan ada senja yang lain
Karena senjaku bersinar hanya untukmu
Biarpun di tengah rongsokan kutemukan
Bau masam kumuh tak kurasakan

Tak kan ada senja yang lain
Biar semut-semut jadi saksi sunyi
Rinduku yang dihembuskan angin
Mengucap sendu tanpa sedikit bunyi

Tak kan ada senja yang lain
Sebab duniaku berputar hanya untukmu
Kan ku nyatakan cinta ini padamu
Biar senja bercahaya tanpa lejang waktu

Ave Maria

Kan ku relakan engkau

Jika memang hatimu bukan untukku

 Bagai malam yang tak bisa memaksa bulan tuk menyinarinya

 Kan ku biarkan bintang menentukan pilihannya

Setiap keping kenangan kan ku simpan

Ku genggam erat agar tak melayang

 Bukan pilihanku untuk jatuh cinta padamu

 Pula engkau dengan dirinya, bukan?

Alunan pianomu merdu, kekasihku

Sang biola terlalu sempurna melengkapinya

 Kan ku relakan engkau

 Biar harmonimu dapat bersinergi merdu

Rindu dalam Goresan Senja

Sepotong senja terpahat dalam rindu
Dalam setiap langkah, dalam setiap hela nafas
Membawa harapan, membawa mimpi
Untuk kau dan aku, dalam cinta yang abadi

Di gorong-gorong gelap tersembunyi sebuah dunia
Yang hanya dikenal oleh mereka yang mencari
Di sana ada keajaiban, di sana ada cinta
Yang tak terbatas oleh waktu dan ruang

Lautan menghempas, angin berbisik
Memanggil nama-nama yang terukir di hati
Senja yang hilang, senja yang ditemukan kembali
Dalam dekapan cinta yang tak pernah pudar

Maukah Kau Menghapus Jejaknya?

Dalam hening malam yang sunyi
Aku berdiri sendirian, merenungi jauh
Mengenang parasnya yang telah pergi
Menyisakan luka di hatiku yang hancur

Maukah kau menghapus jejaknya,
Yang masih terukir di sanubari yang gersang?
Dengan cinta tulus tanpa ragu
Mengusir bayang yang meresahkan

Biarkanlah waktu menghilangkan segalanya
Memudarkan kenangan yang pernah kita bagi
Biarkanlah hati ini pulih perlahan
Dengan belaian cinta yang membara

Ave Maria

Adalah aku seperti hati disayat sembilu
Terhempas oleh bimbang sikapmu
Dipelukan bimbang jawabmu
Begitu pula hatiku, diayun bimbang caramu

Adalah aku rasa yang tersimpan dalam ingatan,
Tak lagi terkenang, sebab kau tlah bertuan
Tinggalah aku bagai pungguk merindukan rembulan
Bersimbah angan tanpa tujuan

Adalah aku dalam rasa akan tetap sama
Biar daku simpan seribu rasa yang tlah kau buang
Walau kutunggu sejuta harapan yang tak kunjung datang
Cinta kita terbenam bersama

Dilarang Mencintai Bunga-Bunga

Seringkali daku terbawa suasana
Seperti pertunjukan sifat manusia
Dalam kemelut luruh bergelimang
Rasa terjebak dalam bimbang

Bertanya pada air, kemana aku harus mengalir
Bertanya pada gunung, kemana aku harus termenung
Mungkin bumi yang belum aku pahami
Atau langit yang belum ku mengerti

Alaska, Oklahoma, Manhattan...

Di benakku, seringkali bayang orang lain muncul
Begitu juga denganmu
Lampu-lampu di hadapanmu
Namun kunang-kunang yang teringat, bukan begitu?

Apa pun itu
Gel as-gelas martini yang kutenggak
Obat-obat yang berserakan
Tidak akan membawamu kembali

Sepetik Bunga dan Kenangan

Sangkaku, berbeda dengan sangka orang lain
Keingintahuanku, mungkin akan menghancurkanku
Namun, kutemui hal yang berharga di kuncupnya

Fatamorgana

Tak adil
Alur bertempuh, jalan berturut
Mengapa tak bisa dapat?
Mengapa harus gagal?
Mengapa rumit!

Tak usah buncah
kau memang terlihat tak ada cela
Tetapi apa kau pernah memeras tenaga?
Tetapi apa kau kenal bersusah payah?
kau hanya kenal Egois.

Sunyi

Malam tanpa rembulan
Seperti itulah hidupku tanpamu
Itu jujur, tulus dari hatiku

Semenjak kau tak ada
aku merasa hampa
semuanya terasa hambar

Hingga...

Aku rela melakukan apapun agar kau kembali
Namun sepertinya, kebbaikanku hanya kau anggap seperti air pembasuh kaki.

Tapi tak masalah aku tetap cinta kamu

8 Ekor Anjing

Manusia penuh dedikasi
dengan otak, hati nurani, dan impian yang sederhana
Bersedia menggali kuburan, menggigit telinga
Apakah salah untuk memiliki impian?
Hanya saja, impian itu terkubur dibalik kain kafan

Tujuh ekor anjing
dengan moncong, cakar, dan lolongan yang liar
Bersedia merobek kain kafan, menyerbu mayat
Apakah salah untuk memiliki nafsu?
Tentu tidak bagi mereka, mereka hanyalah anjing-anjing

Wujudnya tenggelam dalam kegelapan malam
Hasratnya tenggelam dalam gundukan tanah
Pikirannya tenggelam dalam nafsu
Tujuh ekor anjing kini berubah menjadi delapan ekor
Dirinya telah menemukan kaum sesamanya

Segelas Scotch, Segelas Martini

Segelas scotch

Telinga terkunci dengan nama yang bukan dirinya
Mata melekat pada seribu lampu-lampu,
bagaikan kunang-kunang dari masa lalu
Masa lalu yang tidak lagi dimilikinya

Segelas martini

Menuang, mengisi kehampaan dirinya
Berkali-kali memutar balikkan waktu
dengan nama yang dikembalikan dari masa lalu
Masa lalu yang tidak lagi dimilikinya

Sebutir obat tidur

Langkah kaki yang semakin memudar
Tertinggal seorang perempuan
Mengisi kehampaan dirinya
Namun kali ini, dengan genangan air mata

Aku Sampai Bugil

Kilau matahari di cincinku ini
Sudah tak ada maknanya kemudian
Dengan itu aku akan membuang diriku
Pada kapal tempat kita canda gurau

Kapal ini dengan segala indahnya
Sudah tak ada maknanya kemudian
Tubuhku dengan segala kamu
Sudah tak ada maknanya kemudian

Bahkan jasadku akan suci tanpa kamu
Tanpamu, tanpamu, tanpa dirimu

Sial, bekas bibirmu tinggal
Tak sudi sama sekali bilamana
Lihat saja, akan ku buang juga
Sampai tak ada lagi kamu

Hei, kau yang sedang bersama dengan lensamu
Maukah kau menghapus bekas bibirnya di bibirku dengan bibirmu?
Lalu bukittinggi akan dekat dengan kita
Aku datuk maringgih dan kau Siti Nurbaya

Abla Akta Amasa

Alina tercinta,
Bahkan jika kamu adalah lautan hitam
Lalu kau membunuhku
Aku akan tetap mencintaimu

Alina tersayang,
Ku bawakan engkau Sepotong Senja
Terimalah dan hati-hati dengan lautan dan mentarinya
Aku menyayangimu

Alina kasihku,
Meski gorong itu tinggi dan busuk
Aku akan menjaga senja ini sepenuh hati
Sampai jemarimu merasakan lembutnya
Aku mengasihimu

Robohnya Paham Salahmu

Tahun terganti sebuah kisah
Tempat sepi sudah tambah kosong
Meski dulu hanya ramai yang palsu

Waktu itu dijaga
Oleh iringan taat seorang hamba
Lupa hidup, syukur tidak lupa makan
Makan dari santapan terima kasih

Sepertinya bisa sampai tersendawa

Mengaku ibadah tapi tak paham tafsir
Lagipula untuk apalagi?

Hingga terbangun sia-sia
Ternyata berat kaki dia
Lihatnya sekitar melarat
Coba sadarkan dulu
Yang kau pikir bisa disogok puji
Mabuk disembah tidak menerimamu

Negeri Indonesia terus hujan

Biarkan Aku Labas Semua

Mengambil spots terpampang horison
Jaket kulitnya hangat tapi menusuk

Kiriman sesak dari orang lama
Dilepas di ujung saksi awan-awan
Jadi angin membasuh kenangannya
Semua kerlap-kerlip hilang sirna

Iya, sudah selesai
Namun dirinya belum bebas mengawang
Tunggu dulu satu lagi
Kau sadar tak kuasa menghapusnya
Sendirian, tapi ada aku

Suka hati kubantu pasti
Kuberikan ciuman terbaik
Tanpa napas hingga lupa segala
Kubuat tersengal-sengal fantasi

Lenyap terbangkan bekas pahitnya
Fatamorgana bebas nikmati
Habis harusnya tak aku sisakan
Namun perlukah yang lainnya?

Kekasih Malam

Malam...

Kau datang cepat sekali
Serindukah itu kau denganku
Tenang saja malam
Bukan aku tak mencintainya
Namun ia bukanlah untukku lagi

Malam...

Jiwaku gusar malam
Aku ingin tertidur dipangkuan mu
Ooohh betapa tenangnya itu
Indah bukan dirimu
Luna yang hadir ketika kau datang

Sayang luna

Kau hadir
Izinkan ku memelukmu
Menenangkan hati yang sedang gusar ini
Mengenang kembali semua kenangan yang telah kita lalui

Hai luna

Aku tak peduli pada standar dunia
Ku ingin bersamamu seakan-akan bagai puspa yang indah
Ku akan selalu mengingat lantunanmu yang indah
Kaulah luna
Kaulah puspa
Ku akan selalu mencintaimu
Walau kau mencintai surya

Mebutakan

Jiwa-jiwa yang tersesat
Melalang buana tiada tujuan
Jejak hilang bersama angan

Hilang jiwa
Hilang akal
Yang telah pindah masih kau singgung
Tenang batin hilang tergerus

Dunia membutakan mata
Dunia membutakan hati
Akhir tiadalah gundah
Hati tak lagi hirau

Hidup taat di dunia tiadalah abadi
Akhir menjelang habislah sudah
Kaulah indah dimata insan
Kaulah hina dimata sang abadi

Wanita Tak Berdaya

Busana darimu, tak lagi mengisahkan cerita
Kuhempaskan ke ombak, biar laut menyimpan rahasia
Badan ini tak mampu menguasai dirinya sendiri
Kujatuhkan ke dalam lautan, biar alam menyambutnya

Sisa ciumanmu di bibirku, kini tinggal tanpa makna
Mungkinkah lautan menerimanya, menghadirkan makna yang abadi?
Tubuh yang terperangkap dalam ketidakpastian
Berserah pada yang baru, menciptakan kenangan baharu

Sosok Penjaga Surau

Di surau ini, kakek tegap berdiri
Meninggalkan jejak hati kami
Dunia tak menggoda pikirannya
Hanya beribadah, setia menjaga surau itu

Namun, kematian datang begitu tragis
Ucapan seorang pembual menusuk hati
Hanya karena celaan yang penuh keberanian
Sosok suci kakek pun terkena sasaran

Himne Hati Sunyi

Sendu malam temani kita menjalin kasih
Bulan itu ungu sayang, tidakkah indah kau lihat?
Ku tatap mata indah mu lekat
Ah, tapi mengapa hanya ada rasa hampa?

Kuingin cinta bagai jembatan rasa
Satukan dua hati penuh cinta membara
Nyatanya bak dua bintang yang bersinar masing-masing
Meski dekat, tak mampu kita satukan jiwa

Kau adalah bintang yang padam
Meninggalkan langit dalam gelap gulita

Aku meyakini aku adalah laut
Tolong lubangi perahumu untuk rindu yang membisu ini

Di Ujung Waktu

Kita dua insan, dengan perbedaan terukir
Bagaikan sungai dan lautan di hilir, kita bertemu
Kau, membawa kegembiraan bak embun pagi yang segar
Aku, menghadirkan kedamaian seperti senja yang kian
redup

Dalam hangat tanganmu, ku temukan damai yang kucari
Dalam manis bibirmu, kujumpai makna hidup yang baru
Waktu semakin terasa bagai mata pedang yang memisah
Oh, ku harap sabar kau tunggu aku kembali

Wahai nyala jiwaku

lubangi perahumu untuk rindu yang membisu ini

Akankah Aku Menjadi Kaya?

Gelap terlalu membuai sang langit
Membuatnya semakin pekat bagaikan kopi
Mataku bergerak menatap sana sini sengit
Bergerak lihai dalam sunyi

Hasratku menggebu-gebu
Mulutku berkemat-kamit syahdu
Mereka telah kalah olehku
Aku lah si penguasa itu

Di tengah hening yang semakin membisu
Di bawah sinar bintang yang malu
Dan di atas tanah yang mulai tergali ragu
Ada aku yang sedang menunduk penuh nafsu

AKU AKAN KAYA
AKU AKAN KAYA
HAHAHAHAHAHA

Nafsuku yang semakin membara
Berlawanan dengan lolongan yang bersahutan
Aku diserbu tanpa belas kasihan

Bersamaan dengan bintang yang kian meredup
Lolongan yang berisik kini telah hilang
Meninggalkan aku tergeletak bagai daun kering

Kata Ayah, Aku Ini Seorang Laki-laki

Laki-laki
tak menyukai bunga
Se- dangkan aku menyukai- nya
Bu- nga yang cantik bagai perma- ta
Laki-laki tak boleh menangis kata Ayah
Tapi aku menangisi bunga yang mati
Apalagi ketika Ayahku tahu bahwa
aku menyukai bunga juga
seperti kakek itu
Tapi
aku
laki laki-laki
laki, karena aku adalah
kata kasar seperti dirinya,
Ayah, tangan ku harus
manusia Tak
aku kan juga boleh
Tapi kenapa demikian? begitu,
tak akan disukai masyarakat
Katanya
karena
aku
laki
laki

Asmaraloka

K

ehidupan

pinggir rel

yang merdeka di

Jakarta. Embun senja

menyapa cerita cinta. Hidup

3 warga menjadi sebuah tontonan

“mereka”. Ibu bersolek, ayah bergurau dan

anak yang polos sedang bersama. Dunia penuh

debu, di kardus mereka bercerita. Ungkapan cinta, dengan

bekal nasi sisa. Puisi jalanan, di balik lampu sinyalnya.

Anjing kuning menjadi penonton setia. “Ngenyot” kuah mie dari

kantong plastik menjadi santapan istimewa. Kebahagiaan

terukir dalam sederhana. Unjukkan kebebasan, dengan terjaga,

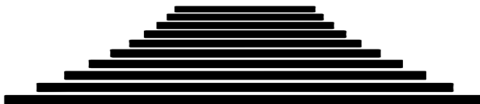
namun, jangan di punggung emak mu kau buang cerita. Dalam

setiap detik membawa makna yang tersembunyi di dalamnya.

Izinkanlah puisi melanjutkan cerita. Rangkaian harap dan impian

yang tak terhingga. Embangkan langit, elok dalam senja.

Langitlah yang menyaksikan kisah mereka.



Rahasia Gelap di Malam Selasa Kliwon

Di padang kuburan yang sunyi
Bayang yang gelap merayap perlahan
Ingin memiliki cara yang tidak halal
Diantara nisan terbaring berjajar

Di padang kuburan yang sunyi
Anjing anjing mengaum liar
Di malam selasa kliwon yang gelap
Dia bertapa mencari jalan kaya

Di padang kuburan yang sunyi
Telah diberi tugas menggigit telinga
Menjejakan kaki di tanah kuburan
Mencari harta tanpa jerih payah

Di padang kuburan yang sunyi
Dengan cara tak halal ia berusaha
Menggigit telinga dengan sia sia
Membawa derita perpecahan tak terelak

Di padang kuburan yang sunyi
Sungguh semua sia sia
Janganlah tergoda akan cara tak halal
Karena malapetaka menanti di taman

Melintas di Kota yang Tak Pernah Mati

Dalam kegelapan kereta api berderap
Anak laki-laki bersama ayahnya berjalan
Dalam tangan si kecil bekas antena tergegangam
Di kota yang ramai di mana langkahnya melaju

Bertanya si kecil di mana boleh kencing
Ayah tersenyum dan berkata
"Di Menteng, di Thamrin, di mana saja di Jakarta
Tapi jangan di dekat emak, itu tak boleh" begitu kata ayah.

Anjing kuning berlalu menyisakan sisa makanan
Saat kereta membawa pramusaji dan penumpang berjalan
Sampah terhampar, paha ayam berserakan
Di antara mereka, si kecil terpaku tak berani melangkah

Ayah merasa cemas tangan dingin menekan pundak
Kata-kata terlontar seperti angin yang berkecamuk
Tak ingin jadi tontonan mereka bergegas pergi
Tapi tertawa-tawa dalam kebebasan mereka merajut kisah

Tidur yang lelap bicara yang entah terdengar
Mereka berjalan di jalanan kota yang tak pernah mati
Dalam pelukan kebebasan mereka menikmati hidup
Anak ini tak lagi kencing di Jakarta, melainkan kebebasan yang mereka raih

Ada yang Luput

Di surau tua itu
Kau temukan seorang sepuh
Bersujud lah ia tatkala Tuhan menyeru
Sekarang siapa yang berani katakan dia acuh?

Pujian demi pujian mengalun
Pada Tuhan Yang Maha Agung
Tak peduli apa yang kan terjadi esok hari
Tapi jika percaya Tuhan
Sang sepuh yakin akan ditunggu bidadari
di akhirat nanti
Sekarang siapa kau berani menghakimi?

Barangkali
Sang sepuh lupa lain hal lagi
Dunia bukan miliknya sendiri
Anak cucu mau diapakan nanti?

Barangkali
Tuhan nya mempertanyakan soal ambisi
Apa yang telah sang sepuh lakukan untuk kehidupan dunia yang penuh evokasi?

Barangkali
Itulah alasan kau mengkritisi
Kehidupan sang sepuh yang dianggap telah mendapat kasih
Padahal ia manusia egois yang pernah kau temui

Sisi Ujung Metropolitan

Tuan dan Puan

Termenung menyaksikan alam lain
Yang dikenal namun tak pernah dipedulikan

Tuan dan Puan

Tak perlu kalian tanyakan
Perihal rona merah di pipi perempuan itu
Atau bibirnya bak habis disengat lebah

Tuan dan Puan

Dengarkanlah aku
“Arang habis, besi binasa,
tenaga habis hidupnya begitu-begitu saja.”

Tuan dan Puan

Pernahkah terpikirkan
Bahwa ombak kecil yang terus-terusan dibaikan
Kelak akan melambung tinggi menyetarakan awan
Boleh jadi itu alasan si anak ingin mengengingi kota metropolitan

Bekas Maringgih di Nurbaya

degum samudra mendepak sisa
takat raga dengan bekasnya
kilap lanskap bugil transparan

Hey nona!

nampak kau terpuruk asa
rupa ada luka kasat di raga
yang takkan hilang dikandung badan

Hey nona!

kau tawar bibirmu dengan kecupku
harum manis menusuk mulutku
kini sisa bekasku di bibirmu

Nona sayaaaang,

kau tawar tubuhmu dengan sentuhanku
mulus terusap menempel kulitku
kini sisa bekasku di jasadmu

Nona sayaaaang,

walau bekas lain menghapus bekasku
aku datuk maringgih dan kau siti nurbaya dalam usia
walau tak ada yang memaksa,
kutunggu bekas lain di raga

Wahai nonaaaaa.....

Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?

Sungguh, kencingi Menteng!
kardus rongsokan sampah di tangan
menerangkan hidup seakan berlian

Sungguh, kencingi jalan Thamrin!
sisir kuah dengan isinya
begitu nikmat mengecap rasa

Sungguh, kencingi Stasiun Gambir!
"lapar... lapar..."
berbagi kuah dengan emak

Sungguh, kencingi Senayan!
asal jangan kencing di rongsokan kardus
asal jangan kencing di punggung emak

Lantunan Cinta Mati

Sumpah hidup dan mati
Membuat bulu kuduk berdiri
Terperangkap dalam khawatir
Ketika ia kembali

Terdengar lantunan musik mendua
Serbuk ingatan merasuki
Maka 'ku 'kan relakan
'Ku akan pergi

Namun nyawaku di tanganmu, sayang
Tak lama 'ku pasti kembali
Diiringi not terkutuk
Kau pijak hatiku

Kau hempaskan cintaku
Kau hancurkan hidupku
Kau tinggalkanku dalam kelabu

Warna dalam Putih

Aku hanyalah secarik kertas putih
Di antara pensil warna
Tak tahu cara melukis
'Tuk indahkan putihku

Kudengar si merah
Ia membara tak pernah runtuh
Kudengar si biru
Ia terus mengais tenang dan damai

Kuning atau hijau
Memilih sungguhlah sulit
Selembut bunga atau sekeras baja?
Pada akhirnya...
Buah jatuh tak jauh dari pohonnya

Tiga

Suara dari jauh memecah keheningan
Membawa pertanyaan mengenai cinta yang terbagi
Cinta dan rasa bersalah merajut perjalanan
Dan pergulatan batin, di malam yang sunyi

Di bawah langit berbintang
Dalam pelukan malam
Sembari berdendang
Cinta terbungkam

Sudah

Senja

Membawa cerita

Tentang cinta

Pengorbanan

Adalah harga yang harus terbayarkan

Cinta yang selalu tertahan

Pada akhirnya tersampaikan

Pahitnya Manis

Pernahkah kau meminum kopi?
Secangkir saja kopi yang hitam dan pahit
Bagaimana bisa kau menghempaskannya?
Bukankah rasa itulah anggun kenikmatannya?

Oh.. mungil..
Kamu memang masih kecil sayang
Hanya mencari gula yang kau rasa manis
Namun aku punya rahasia
manis tak setia pada gula
Sungguh pahit luapan gula

Iya aku cemburu
Kau lebih memilih mereka dibandingkan aku
Huh.. tertipu lagi gerangan
Kita selalu berlayar bersama sayang
Namun kau pergi ketika aku berjuang?

Kalau kau bukan dia
Akankah aku hiraukan?
Kulepas saja kau bersama layangan
Entah akan tersangkut dimana

Anakku, lihatlah!
Aku memberimu yang pahit
Tapi menakarkan gula untukmu
Supaya kamu merasakan manisnya kelak

Tak elok perawakanku layaknya bunga
Tak piawai lidahku merangkai kata
Tak pandai mulutku melukiskan tawa
Tangis dan maaf tak bisa meluapkan pedihnya hatiku
Tapi, cinta kutuliskan di atas kiprahku
Tulus apa adanya
Teruntukmu separuhku..

Kunang-Kunang

Ketika kelingkingku terkilir
Tangan ini tak bisa menulis
Benak ini tak bisa berpikir
Hati ini berselimutkan pedih dan tangis
Tapi, pernahkah terpikir untuk membuang jari ini?

Ketika kakiku terantuk
Aku tak bisa berlari
Oh maksudku tak bisa berjalan
Oh ya, tak bisa berdiri
Bahkan tak bisa menopang tubuh ini
Pernahkah terpikir untuk membuang kaki ini?
Pernahkah terpikir untuk menggantinya dengan kaki yang lain?

Tidak semua tanda tanya harus kujawab
Teruntuk tubuhku
Suka ataupun duka
Kaya ataupun miskin
Sehat ataupun sakit
Kita telah memulai anugerah kehidupan ini bersama.

Sekarang separuh tubuhku sedang sakit
Begitu nyaman virus menyelimutinya
Bahkan, separuh bayangnya lepas dariku
Begitu jauh tak terlihat
Berharap terbang di dalam mimpi

Detik ini.. ya sekarang
Ya.. saat ini juga, saat angin membisikkannya
Selama maut belum menjemput
Izinkan aku untuk menjadi penolong yang sepadan utukmu.

Maaf..

Saat kau luka, aku lalai membalutmu

Biarpun aku tak bisa memutar waktu

Ku harap kunang-kunang itu bisa mengingatkanmu

Akan keutuhan cinta kita mula-mula.

Satu untuk selamanya..

Ada Apa Dengan Kota Jakarta?

Hidup ditengah
hamburan kebobrokan kota. Menjadikan gubuk kardus layaknyastana, barang bekas layaknyaharta karun, mie instan layaknyamakanan pokok, menjadi pelacur layaknyabudaya, mencemari lingkungan layaknyasebuah kebiasaan serta bertindakk seenaknya layaknyamilik sendiri tanpa rasa bersalah. Apakah ini adalah sisi lain kota Jakarta? Apakah ini yang disebut negara merdeka? Siapa yang mau akan bertanggung jawab jika kemerdekaan masih seperti ini? Haruskah mereka terus bersikap bodo amat.....

Kebobrokan Kota Ini

Kota yang menciptakan gantungan harapan

Kota yang menjadi pusat kemajuan Negeri

Kota yang terdiri dari berbagai tujuan

Kota yang memiliki sisi lain yang bahkan tidak tampak bagi penghuninya sendiri

Yang berhasil menciptakan ruangan tersendiri dengan sisi yang beragam

Yang berhasil menciptakan kepuasan tersendiri dengan kebiasaan yang terjalin

Yang berhasil menciptakan gunung yang menjulang tinggi dengan jurang yang dalam

Tapi pada akhirnya terdapat rasa yang tak dapat dipahami dan dirasakan oleh semua orang.

Untuk Alina

Alina oh Alina...

Pernahkan kau berpikir, seberapa sayangnya aku padamu

Alina oh Alina...

Akankah kau terima hadiah yang bertuju untukmu

Kau mungkin akan menganggapku gila

Tapi percayakah kau bahwa terdapat dua senja

Satu terlihat banyak orang dan yang lain dalam gelap

Senja yang akan selalu bersinar tetap

Aku berhasil memotong kedua senja itu

Tak peduli dengan tatapan orang-orang

Tak peduli dengan apa yang mengejarku

Apapun akan kulakukan untukmu Alina sayang

Betul aku mengambil dua senja itu

Namun aku memberikanmu yang asli Alina

Kuganti yang asli dengan yang palsu

Dan tak ada satupun yang curiga

Alina oh Alina...

Terimalah senja yang kupotong untukmu

Alina oh Alina...

Aku akan selalu sayang kamu

Salah Paham

Kukira aku sudah hidup di jalan yang benar
Kutinggalkan hasrat dan kehidupan dunia
Tanpa sadar bahwa neraka telah menunggu membakar
Aku terlalu fokus mengejar akhirat seakan-akan amnesia

Mungkin aku terlalu penasaran akan alam baka
Mungkin aku terlalu haus akan tempat yang begitu indah
Aku menginginkan kenikmatan yang berlimpah
Melupakan kewajibanku untuk hidup sebagai manusia

Oh Tuhanku...
Ampunilah aku atas ketidaktahuanku
Berikanlah petunjuk untuk anak cucuku
Agar tidak mengalami kesalahpahaman sepertiku

Akankah Ini Terjadi

Akankah sama
Seperti sekarang bila
Hatiku yang bicara
Akankah terhenti cerita
Bila kau juga bicara
Apakah perasaan
kita sama Atau ilusi
Belaka
Andai organ
dan hatiku
berani
bersuara
Akankah
kesedihan
menyelinap
di antara

Garis Manusia

Manusia menguasai, meski Tuhan utama
Garis-garis tak masuk akal, tunduk pada kepatuhan
Aneh, tapi patuh ditaati
Oleh yang tak patuh

Bila itu dilewati
Dipandang aneh, tak tergoyahkan
Apakah ini akan berlanjut terus-menerus
Hingga lumba-lumba memiliki sayap dan terbang

Ave Maria

Di cakrawala,
Bayangan burung hitam melintang
Seolah menandakan badai yang kan menghantam
Kenyataan terpampang jelas, memanjang luas
meninggalkan hati yang larut dalam keraguan dan kekusutan.

Ave Maria, Sang penyihir kegelapan.
Embun diubahnya menjadi racun, menyusup dalam diam.
Jejaknya meracuni bumi yang damai.
Menyisakan luka-luka yang tak tersembuhkan,
dan kehampaan yang mengalir dalam aliran waktu yang tak terujung

Sepotong Senja

Di tepian pantai
Dalam desiran ombak yang melambai
Ku kirimkan padamu potongan senja
Sebagai lambang cinta yang menggelora
Yang tak mampu terucap dalam kata-kata

Jejak Kabut

Di atas gelodok kapal,
yang bergoyang,
antara deru ombak yang ganas,
si *hawa*,
dalam keputusasaan
memandang samudera,
menghapus kenangan
Bibirnya,
pernah merona,
dan menjejaki milik *hawa*
dulu,
sampai kini,
membekas
tak terhapus
Namun kau memilikku,
untuk menghapus
bibirnya,
dengan bibirku
mungkinkah
dengan ini
kau bisa melupakan nya?
akankah
dengan ini
berhasil melupakan nya?
mungkin, iya,
“masih adakah yang perlu kuhapus?”
“tidak, kini aku sepenuhnya milikmu”
milikmu, seutuhnya

Namun sayang,
akankah itu terjadi?
mungkin,
umur hanyalah angka,
bukan?
sang atma akan abadi,
kita, abadi
dengan kisah ini

Martini

Hampa diri ini, jiwa yang rapuh terbangun
martini menemaniku setiap harinya
tak bisa bernafas, melupakan dirinya
sungguh, bayangan mu
tidak terlupakan
dan yang berlalu,
akan terus berlalu, menyisakan memori
sungguh syahdu, saat itu

Mungkin ini salah ku,
merayau helai baru,
sedang yang lama masih erat ku genggam
tapi sayang, malam ini bulan memancar cahaya ungu tidakkah kau lihat?

Oh, sayang,
benarkah diriku sudah lupa
dengan nya,
dengan dirimu, di sisi ku?

Bukankah kau akan lelah
menemaniku, sedang aku masih dibawah bayangnya bukankah itu mengiris
hatimu,
dengan diriku, yang selalu berceloteh
tentang dirinya?

Harap-harap kau tidak sedih
ataupun bosan
dengan diriku
tidakkah kita terbalut oleh selimut dosa juga? terlanjur, biarlah,
jangan biarkan *betina* mu tahu
oh, atau, biarlah dirinya tahu
bahwa kau juga kepunyaan ku

Biarkan sifat egoisme ini
menguasai diriku
sedikit
biarlah

Tampak Kehidupan yang Merdeka

Apa yang ingin mereka tunjukkan?
dari mulai fajar hingga langit itu berubah warna
dengan isi kereta yang tidak pernah kosong
entah ada apa di sana

Sampah dari kereta mungkin tak disengaja
Namun bagi mereka
paha ayam dan nasi berserakan
bagaikan sebuah keberuntungan

Kardus dan buntalan pakaian di gengaman
hidup berjalan
Jakarta adalah panggung bagi mereka
di tepi rel mereka hidup dengan merdeka

Senja

Senja merayap perlahan di langit
dalam goresan pena, rasa ini terkata
buatlah huruf-huruf itu mengalir seperti debur ombak
Mengantarkan pesan rinduku untukmu

Angin membawa bisikan-bisikan cinta kita
tak ada terucap kata
hanya senja yang berbicara
dalam senja itu, terdengar bisikan hati yang penuh lara

Begitu jauh, namun dekat dalam kalbu yang merindu
aku merindukan senyummu
mungkinkah kita akan bertemu?

Antara Surau dan Kelalaian

Dalam sunyi dan di balik keheningan surau berdiri
Tempat beribadat serta bersama bermunajat
Di sanalah, jiwa raga menemui ketenangan abadi
Di sana pula, tempat semua hati bersemayam

Sesaat datangnya pikuk badai tak terduga
Ku saksikan surau yang perlahan rubuh tertimpa duka
Aku tertunduk menatap dinding kokoh yang kini runtuh
Surau kami, bagai mimpi yang hancur

Surau kami bukanlah hanya kumpulan-kumpulan fondasi
Taat sembahyang tidak menjanji
Di atas langit malam sunyi yang dihiasi awan kelabu
Kelalaian menyelinap tanpa disadari

Menyaksikan dalam reruntuhan puing-puing surau
Bersama jerit tangisan yang menyayat,
Ada duka yang mengiringi perjalanan
Namun di dalam kegelapan terdapat sinar harapan memandu

Benarkah Takdir Menjawab Rindu?

Di puncak tebing kita berdiri,
Di antara angin sejuk menyelimuti
Teringat, bekas bibirnya setia terukir pada bibirku
Menyisakan kepingan kenangan dalam cerita cinta

Apakah takdir yang berperan dalam cerita ini?
Akankah kita terus terjat dalam labirin perasaan?
Apakah dirinya setia mencari jawaban di antara kabut hitam?
Akankah kita akan saling berbagi cinta yang sesungguhnya?

Ragumu berguncang,
Ragu pun menghampiri,
Ragu, apakah ia akan kembali?
Risau jika nyatanya ia tidak kembali

Kita berputar-putar dalam labirin perasaan yang rumit
Kita terdiam, mencari jalan di antara bayang-bayang
Meski waktu berlalu, namun kenangan enggan menghilang
Hanya perangkap rasa yang kian menjerat dan tak kunjung pudar

Di puncak tebing, dalam kesendirian yang menyelimuti,
Takdir membuat perubahan yang tak terduga
Membawaku melewati lorong-lorong perasaan
Takdir membuka pintu baru, pintu yang lebih indah

Di puncak tebing, di sana kita berdiri,
Menghadap matahari terbenam yang memerona
Dalam dekapan hangat, lembut ku bertanya
Maukah kau menghapus bekas bibirnya di bibirku dengan bibirmu?

Besarnya Kota dan Keinginan Kecil

Pagi menjelang, di kota Jakarta
Di balik semak dan gubuk berdebu
Ada hidup terpahat di sana
Ia punya sebuah keinginan

Mengharapkan sebungkus mi
Untuk isi perut yang merengek
Sebungkus mi adalah teman sejati
Meski harus dibagi-bagi

Kebiasaan kecil tanpa tahu malu
Mengencingi sembarangan, lalu tak peduli
Di kota yang cukup besar
Ia hanya ingin memberi warna pada aspal yang kering di jalan

Penjaga Surau Tua

Di desa yang damai
Surau tua berdiri
Kisah si penjaga surau
Egois dan mementingkan diri sendiri

Kehidupan sangat menyedihkan
Ia hanya menerima senyuman
Yang tanya akan mendapat jawapan
Yang terkutuk akan terbebaskan

Taat beribadat ternyata tak cukup
Semua terjadi atas kehendak tuhan
Walau sudah memberi seluruh hidup
Tak menjamin akan mendapat balasan

Indonesia, Negeriku yang Kaya

Masinis terhenti, seduhan kopi sejuk di pandang
“Lagi-lagi mereka!”

Jam tangan berdetak lantang
Si pekerja kantor mendesah

Kardus-kardus usang penopang kehidupan
Debu mewarnai keadaan
Mie instan bercorak keseharian
Syukur terlukis di wajah mereka

Disikap celananya,
Air seni anak itu mengalir di hadapan penonton
Lega yang terlatih di wajahnya
Pentas ditutup dengan tawa kebebasan

Jakarta itu milik kita, nak!
Lakukanlah sesukamu!
Kami adalah jiwa yang terlantar
Miskin masih dipelihara oleh negara!

Jiwa yang Berkelana

Merah, kuning dan hijau
Warna pelangi itu dititipkan pada sekuntum bunga dikau
Padang yang luas nan permai
Terlindung dari dunia dalam pagar tinggi nan damai

Kelopak bunga yang tak kenal dahaga
Kecupan cinta tak lupa sebelum dikau pergi mengaji
“Hal ini ampas bagimu, buyung!”
Namun tak cukup untuk bertahan, sayang

Dunia ini indah seperti bunga mekar
Tentram bagai air yang sabar
Lantas, Ibu— mengapa kau gugup?
Aku bahkan telah berdamai dengan hidup!

Oh, tapi entahlah
Mungkin ku tak pantas selembut sutra
Mungkin jiwa itu lenyap di kedamaian nan manis
Lantas, apakah mencintai bunga-bunga salah?

Mungkin

Ketika laut dingin di depan mata
Memanggil jiwa seorang perempuan
Menawarkannya tempat untuk beristirahat
Seolah mengerti apa yang dirasakan

Laut bantulah aku

Yang kau berikan, cincin ini
Yang kau berikan, di tubuh ini
Yang kau berikan, di bibir ini
Tidak ada artinya lagi sayang

Laut ampuni aku

Tuan, ini kesempatan terakhir
Untuk menghapus segalanya
Karena pada bibir ini terukir
Segala kenangan yang kuterima darinya

Laut cintai aku

Tuan, kau memulihkan
Apakah mungkin? Tentu saja mungkin
Apa yang memaksaku?
Sungguh aku pun tidak tahu

Singkat

Gemerlap Cahaya

Seribu kunang kunang menyala mempesona
Dalam keramaian kota yang tak pernah tidur
Mereka berdansa mengisahkan romansa yang kirana

Di antara gedung tinggi menjulang
Menyaksikan kisah cinta yang tercipta
Di balik jendela yang terbuka lebar
Antara dua orang dengan dunia berbeda

Kita punya cerita masing-masing
Namun perasaan ini tidak bisa berbohong
Walau pertemuan ini begitu singkat
Jangan pernah bosan dengan ceritaku sayang

Gelap Malam

Gelap malam menjadi saksi nyata
Di antara batu nisan dan tanah kuburan
Dengan jiwa yang terbelenggu oleh keinginan
Segala cara dilakukan untuk kekayaan semu

Gelap malam menjadi saksi nyata
Di ujung jalan yang sunyi dan kelam
Kekayaan menjelma menjadi impian
Namun berakhir merenggut kehidupan

Di Tepi Rel, di Kota Metropolitan

Di tepi rel, Di kota metropolitan
Gubuk-gubuk kardus berjajar
Kecil dan rapuh, namun penuh harapan
Mereka bertahan dalam derita yang tak berujung

Dipertontonkan layaknya pertunjukan
Diabadikan layaknya pemandangan
Perubahan tidak pernah terjadi
Bagi kami yang tersiksa di sini

Bunga Rindu

Kata-kata merayu, seperti senandung,
Mengalun lembut, menciptakan peluk.
Dari kejauhan, terdengar detak jantung,
Meredakan hati yang berkecamuk.

Dalam guliran pena hitam,
Surat cinta tercipta begitu dalam.
Kumpulan kata yang terpendam,
Yang pada akhirnya tak terjawabkan.

Bunga rindu bermekaran sendiri,
Di taman hati yang tak pernah disentuh.
Bunga rindu seakan menanti,
Tuk' meraih hatimu yang terlalu jauh.

Satu Yang Harus Lepas

Di antara remang lampu yang pilu,
Cinta tumbuh tanpa seizin waktu.
Di antara cahaya rembulan yang malu-malu,
Kisah pun terukir dalam sendu.

Mata bertemu, namun tak berani terlalu lama,
Rahasia cinta pun tertulis dalam senyum samar.
Dalam lirikan, tersembunyi cerita yang terpendam,
Seakan mengatakan untuk tetap diam.

Di hati yang hampa, kisah pun pudar.
Kisah yang dulu membara, kini jadi abu.
Butuh sekian waktu untuk membuatnya sadar,
Bahwa lukisan cintanya akan tetap bisu.

Dalam desiran angin yang berbicara,
Pertanyaan hangat pun mengudara.
Tatapannya seakan mantra,
Membuatku terlena dan bersedia.

Pesawat Rindu

Debur ombak yang menggebu
Hembusan angin yang melambai
Senja ini kutitipkan padamu
Untuk menyampaikan rinduku yang tak sampai

Dalam sepi dan keramaian dunia yang penuh kata
Kukirimkan senja, bukan kata-kata cinta
Sebagai lambang cinta yang abadi
Bagi aku, kamu dan kita

Terimalah pesawat rinduku ini
Yang tak kenal batas dan waktu
Dari seseorang yang tulus mencintaimu
Agar kita merasakan kehadiran yang abadi

Dibalik Itu

Di Ibukota yang ramai berderu
Gedung megah dan jalan besar
Namun dibalik itu

Ada mie yang harus dibagi bukan sekedar berbagi

Berpakaian kemeja yang rapih
Berpendidikan tinggi
Namun dibalik itu

Tak terpikir ada derita yang tersembunyi

Anak itu ingin mengengingi Jakarta
Bukan hanya sekedar leluconmu

Kau Anggap Dirimu Penghuni Surga

Di kala terombang-ambing di laut kehidupan,
Engkau memilih untuk terapung tanpa dayung,
Menyerahkan diri pada arus yang tak kau kenali,
Menganggap dirimu sebagai kapal, layarnya terkembang hanya untuk angin akhirat,
Namun lupa, lautan dunia juga perlu dilayari dengan penuh arti.

Di tengah hutan yang ramai dengan pepohonan,
Di mana akar-akar bertaut, dan daun-daun berbisik tentang kebersamaan,
Tentang pentingnya memberi naungan, tidak hanya untuk diri sendiri,
Namun, engkau memilih berdiri sendiri,
Akarnya tak mencari air, daunnya tak mengejar matahari,
Kau tumbuh begitu saja, namun tanpa buah yang bisa dinikmati bersama.

Dalam perjalananmu mengejar bayangan surga,
Engkau berjalan, mata tertutup terhadap dunia,
Merasa menjadi yang paling bersih, yang paling taat di antara yang lain,
Membawa bekal berupa keyakinan dan doa,
Namun lagi-lagi kau lupa, surga tidak hanya menanti di ujung doa,
Tapi juga dari rasa syukur yang tumbuh dari hati yang ikhlas.

Engkau lupa, taman surga yang engkau impikan,
Disiram dengan kebaikan yang mengalir dari tanah kehidupan ini,
Dan dari keringat yang menetes dalam usahamu hidup di dunia,
Namun engkau hanya terus berdoa dengan suara lantang,
Sampai kau tidak menangkap makna dari keseluruhan bisikan-Nya.

Nyanyian yang Ku Berhenti Nyanyikan

Kau bagaikan melodi yang mengalun lembut,
Merdu, mengisi ruang-ruang kosong di hatiku,
Bak sinar mentari yang menembus melalui celah awan,
Menerangi, meski hanya untuk sesaat dalam kegelapan.

Kau bagaikan tinta yang menari di atas lembaran musik jiwa,
Tak pernah memudar, terpatri dalam relung hati,
Menyelimuti siang dan malamku dengan bayangmu,
Menjadi saksi senyap atas kerinduan yang tak pernah padam.

Pernah tiba saatnya kita menyatu dalam nyanyian terindah,
Namun kini, harmoni suara kita sudah tak lagi satu,
Meskipun harmoni itu tak lagi tercipta di antara kita,
Tapi melodi cintanya terus bergema dalam ruang hati yang tak pernah lupa.

Dalam harap bahwa nada-nadanya akan menemukan harmoni baru,
Di sebuah simfoni kehidupan yang terus berlanjut,
Maka demikianlah nyanyian senduku,
Yang kini telah ku berhenti nyanyikan meskipun jiwaku enggan.

Merayu Tuhan

Di antara
simpang-simpang itu,
jikalau tuan berkunjung, maka
berbeloklah tuan pada jalan sempit itu
seorang tua menjaga pelataran dengan setia
berkelana pada mahakuasa menghimpit alam
fana. Aku pulang kerja. Di sana, di sudut surau
sunyi tatapan muram sang tua terlihat... Tuhan,
salahkah sang tua setia pada-Mu? Apa benar ia
menyembah - Mu dalam hidup matinya jiwa...?
Apakah jiwa mati hidupnya menyembah-Mu itu
adalah bukan salah ? Jiwa hidup mati taat wajib
lahir batin pada - Mu adalah kesalahan....? Pada
siapa disalahkan, yang menjalani hidup... untuk
Tuhan...? Engkau biarkan nikmat dusta surgawi
membuatmu buta ? Bisakah d-u-n-i-a dilupakan
begitu saja di tengah damba nikmat surgawi....?
Ajal dekat, hati menjengah nelangsa karena nya
Aku akan merayu - Mu diambang pintu suci - Mu Tuhan
mustahilkah memohon pada - Mu di ambang akhir nanti?
Cinta memuja - muja berakhir nelangsa. Apa cinta mengendus?
Cinta yang mengendus sengsara selalu berakhir memuja sia-sia.
Kebaikan disanjung, celaka tersirat... Terang kebaikan terhalang
bayang-bayang dusta. Kini, surau abai begitu usai. Berharap tanpa
derit celaka.

Singgah Sungguh Sirna

Kutatap purnachandra yang indah
Alisnya seelok garis cakrawala
Menaungi netra gelap legam
Ia pahatan penuh cinta

Mengukir cinta pada jemari hati adalah perasaan mulia
Namun,
setiap gores musik merdu itu...
butiran air menggenang

Aku melucuti atmaku
Lucutan itu melukis lara
Lara itu menampakkan ego
Ego yang penuh celaka

Barangkali kamu adalah laut
Tenggelamlah yang paling kuinginkan
Nyatanya kamu adalah bulan
Disaat aku adalah langit siang

Barangkali cinta adalah ego
Aku akan kembali pada jiwaku digantung
Abadilah dalam ruang elegiku
Buana tak perlu tahu sayang

Di Antara Malam Indah dan Kenangan

Malam bulan purnama raya
Keindahan alam yang demikian
Mengenangkanku pada suatu perpisahan
Entah di mana dia sekarang

Mataku memandang ke langit bertaburan bintang
Hatiku mulai terbuka kembali, indah sekali malam ini
Seperti pada malam pertemuan kami saat itu
Masih jelas teringat, hari perkenalan kami

Hampir aku berpendapat, kebahagiaan takkan meninggalkan kami
Aku selalu merasa dalam ketakutan
Kucoba hilangkan perasaan takut itu
Tapi aku merasa kebahagiaan kami takkan selamanya

Aku melihat ke bulan purnama raya
Mataku berkunang-kunang dan pikiranku kacau
Waktu itu takkan kulupakan selamanya
Dengan segala kenangan dengannya

Tenggelam dalam Kesepian

Malam langit terlihat bersih
Kecuali di sekitar bulan
Sinar bulan yang lembut
Membuat bangunan tertidur dalam kedinginan

Aku tidak mau merasa kesepian dan kedinginan
Aku tidak mau...

Laut biru yang dalam, terasa dingin sekali
Mataku terpejam membiarkan tubuhku tenggelam
Tenggelam dalam sekali di dasar laut yang teduh
Lagi pula tak seorangpun yang peduli

Aku tidak mau merasa kesepian dan kedinginan
Aku tidak mau...

Jejak Bekas dalam Kabut Tebal

Di geladak kapal, ku bertemu dengannya
Wanita muda, ingin bebas, ingin lepas
Melepaskan sepatu, cincin, dan kenangan
Tak ingin ada yang mengikat, di tubuh yang bebas berlayar

"Dapatkah kau menghapus jejak bibirnya?",
Dengan ragu bibirnya bertanya
Dalam kabut yang menyelimuti, aku mengangguk
Menghapus bekas, dalam pelukan dingin yang menenangkan

Jejak bibirnya, dalam memori yang terluka
Terhapus dengan lembut, di dalam kabut tebal yang mendatangi
Cerita cinta yang terurai, di lautan yang tak berujung
Keberanian dan harapan yang abadi tercatat dalam puisi.

Harmoni dalam Ave Maria

Di bawah rembulan purnama, langit malam dirayapi
Aku berdiri, terluka, tenggelam dalam kesedihan
Tragedi cinta menyedihkan merayap dalam lubuk hatiku
Memori yang terkoyak, merayap terus dalam duka

Ave Maria, mengalun dari biola dan piano
Menyusup ke dalam ragaku, mengiringi langkahku yang terhempas
Kau dan dia, bayangan masa lalu yang menghantuiku
Cinta yang tak tersentuh, kini terperangkap dalam kesedihan yang tak terucap

Di antara alunan melodi yang merdu, terdengar tangisan pilu dirimu
Hatimu terbelah di antara dua cinta yang tak bertepi
Dia, dengan senyum yang teduh di matanya
Menyaksikan tragedi cinta yang kian menggelora, namun tak berdaya

Beethoven menyaksikan dari kejauhan
Karyanya melintasi sebagai panorama dalam kisahku yang melankolis
Sendiriku melangkah di lorong kehidupan yang suram
Namun dalam dekapan musik, duka tetap tersembunyi dalam ranjang hatiku.



Alina



Sepotong senja terpahat dalam rindu
Dalam setiap langkah, dalam setiap hela nafas
Membawa harapan, membawa mimpi
Untuk kau dan aku, dalam cinta yang abadi



Berjaya Buku

Puri Anggrek B2 No.11 Serang-Banten
Berjayabuku@gmail.com

ISBN 978-623-7820-23-9 (EPUB)



9

786237

820239